

STEREOTIPE PEREMPUAN CALON ANGGOTA LEGISLATIF DALAM WACANA MEDIA MASSA *ONLINE* KOMPAS.ID

Ifah Hanifah¹, Yuli Yuliantika², Tifani Kautsar³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan
¹*ifah.hanifah@uniku.ac.id*, ²*20200110013@uniku.ac.id*, ³*tifani.kautsar@uniku.ac.id*

Abstrak

Penelitian dengan judul “stereotype perempuan calon anggota legislatif dalam wacana media massa *online Kompas.id*” ini dilatarbelakangi dengan dibukanya kesempatan perempuan untuk berkiprah dalam dunia politik. Pada Undang-undang Nomor 7 tahun 2017 pasal 173 ayat (2) huruf (e) sekurang-kurangnya 30% perempuan untuk menjadi peserta pemilu anggota legislatif. Pemberitaan media massa *online* selama masa kampanye berpotensi untuk menguatkan dan melemahkan stereotype perempuan berpolitik dalam realitas sosial. Stereotype perempuan dalam media massa *online* dalam penelitian ini dianalisis dengan AWK model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotype perempuan sebagai calon anggota legislatif dalam wacana media massa *online Kompas.id* periode 28 November 2023 – 10 Februari 2024 menurut perspektif Teun A. Van Dijk yang ditinjau dari tiga matra, yang terdiri dari matra teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: 1) Dalam matra teks menunjukkan strategi teks dalam wacana menggambarkan dan memarginalkan perempuan dalam legislatif yang diskriminasi berbasis gender baik secara administratif atau beban domestik yang muncul dari citraan perempuan sebagai calon anggota legislatif. 2) Dalam matra kognisi sosial *Kompas.id* memandang stereotype perempuan calon legislatif masih menjadi kelompok marginal atau kedua setelah laki-laki sehingga diperlukan adanya dorongan. 3) Dalam matra konteks sosial menjadi kaum marginal yang membutuhkan dorongan untuk melakukan politik praktis sebagai calon anggota legislatif yang ditunjukkan dari akses dan kekuasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotype perempuan calon anggota legislaif masih menjadi kaum kedua setelah laki-laki dan masih lemahnya pandangan sosial terhadap calon legislatif perempuan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; *Kompas.id*; Media massa online; Perempuan calon anggota legislatif; Stereotype

Abstract

The research on stereotypes of female legislative candidates in the *Kompas.id* online mass media discourse for the period November 28, 2023-February 10, 2024 was motivated by the opening of opportunities for women to take part in the world of politics. In Law Number 7 of 2017 article 173 paragraph (2) letter (e) at least 30% of women to participate in the election of legislative members. Online mass media coverage during the campaign period has the potential to strengthen and weaken the stereotype of women in politics in social reality. The stereotype of women in online mass media in this study is analyzed by the analysis of Teun A. Van Dijk's critical discourse. This study aims to describe the stereotype of women as legislative candidates in the *Kompas.id* online mass media discourse for the period of November 28, 2023 – February 10, 2024 according to the perspective of Teun A. Van Dijk which is reviewed from three matraons, namely the text matraon, social cognition, and social context. This study uses a content analysis method with a descriptive qualitative approach. The results of the study: 1) In the text matraon, it shows the text strategy in the discourse of describing and marginalizing women in the legislature that discriminates based

on gender either administratively or domestic burdens that arise from the image of women as legislative candidates. 2) In the matraon of social cognition, kompas.id view the stereotype of women legislative candidates as still a marginal group or second only to men, so there is a need for encouragement. 3) In the matraon of social context, they become marginalized people who need encouragement to do practical politics as legislative candidates as shown by access and power. So it can be concluded that the stereotype of female legislative candidates is still second only to men and there is still a weak social outlook on female legislative candidates.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Kompas.id; Online mass media; Female legislative candidates; Stereotype; Teun A. Van Dijk*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam berbagai elemen kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia politik. Namun, dalam tatanan sosial yang berlaku, perempuan sering ditempatkan sebagai *the second human being* (manusia kedua), yang posisinya berada di bawah laki-laki, yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan diberikan hak politik yang mencerminkan status mereka dalam masyarakat. Perjuangan perempuan Indonesia dimulai dari kepedulian mereka terhadap mutu keluarga, yang kemudian berkembang menjadi pemikiran bahwa perempuan memiliki potensi dan peran penting dalam menyongsong masa depan. Isu ini mendorong perkembangan emansipasi perempuan di berbagai sektor, termasuk hak-hak politik praktis (Hevriansyah, 2021; Muhajir, 2019).

Hak-hak yang melekat pada laki-laki juga dimiliki oleh perempuan, bahkan perempuan diberikan perlakuan khusus dan kemudahan dalam rangka mencapai kesetaraan dan keadilan. Hal ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 28H Ayat (2), yang menegaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki. Negara juga memberi kebijakan afirmatif dengan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam politik, salah satunya melalui keterwakilan dalam pemilu. Diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Pasal 173 Ayat (2) huruf (e), yang mewajibkan sekurang-kurangnya 30% perempuan dalam daftar calon legislatif, baik di tingkat pusat maupun daerah (MD Mahfud, 2018; Purnamasari, 2023).

Walaupun telah banyak kebijakan yang mendukung representasi perempuan dalam politik, hasilnya masih belum memadai. Survei KPU pada tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kandidat perempuan dalam Pemilu 2019. Namun, keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif masih belum proporsional, dan kesetaraan gender di bidang politik belum sepenuhnya tercapai (Nasitie, 2024; Purnamasari, 2024). Peneliti meyakini bahwa faktor mendasar yang menghambat keterlibatan perempuan dalam politik adalah budaya patriarki yang masih kokoh dalam masyarakat. Pemahaman yang menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki, serta pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang harus dilindungi, masih terus berlanjut. Pandangan tradisional ini memperkuat stereotipe bahwa perempuan tidak pantas untuk terlibat dalam politik, apalagi bersaing di ruang publik. Pandangan dan ideologi ini diperkuat oleh penerimaan informasi yang berkembang menjadi suatu pola pikir kolektif dalam masyarakat (Kiftiyah, 2019; Pihantoro, 2019; Ramadhany & Rahmawati, 2020).

Kemajuan teknologi informasi kini mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi, termasuk melalui media massa online. Salah satu media yang banyak memberitakan isu-isu politik, termasuk mengenai perempuan calon legislatif dalam Pemilu 2024, adalah Kompas.id. Stereotipe yang berkembang mengenai perempuan yang berkiprah dalam politik, terutama yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, menjadi fenomena yang perlu diperhatikan. Fenomena ini telah menjadi perhatian utama dalam sepuluh tahun terakhir, seiring dengan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk berperan dalam politik. Pemberitaan media massa terkait calon legislatif perempuan berpotensi untuk menguatkan atau justru melemahkan posisi perempuan dalam politik di masyarakat (Purnamasari, 2024; Sinombor, 2024).

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Stereotipe Perempuan Calon Legislatif dalam Wacana Media Massa *Online* Kompas.id. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang menganalisis wacana dalam tiga struktur utama: struktur makro (makna global), superstruktur (organisasi teks: summary dan story), serta struktur mikro (semantik, sintaksis, dan retorik). Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana wacana media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap perempuan dalam politik (Eriyanto, 2011; Jorgensen & Louise, 2007).

Untuk melihat kebaruan penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan, guna memahami kekurangan atau keterbatasan dalam studi sebelumnya yang dapat dijadikan acuan. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Edy Prabowo (2019), yang menyoroti peran media nasional dalam mengonstruksi peran gender dan bagaimana media tersebut berkontribusi pada marginalisasi serta stereotipe terhadap perempuan di ranah politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat stereotipe gender, khususnya dalam politik Indonesia, yang seringkali membatasi ruang gerak perempuan di sektor publik (Pihantoro, 2019).

Penelitian lainnya, oleh Baiq Fahriatin Bakri, John Mahyudi, dan Mahsun (2020), menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk mengkaji struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro dalam pemberitaan tentang perempuan di bidang politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur wacana dalam pemberitaan mempengaruhi cara pembaca memandang perempuan dalam politik, meskipun penelitian tersebut tidak menggali setiap elemen wacana secara mendalam (Bakri, Mahyudi, & Mahsun, 2020).

Faisal Kemal dan Taufik Indarto (2023) juga meneliti stereotipe perempuan dalam pemberitaan media daring pada masa pra-pemilu 2024. Penelitian ini mengungkapkan bahwa stereotipe dalam pemberitaan media dapat memperkuat atau melemahkan potensi perempuan untuk menjadi pemimpin yang sukses. Penelitian ini menekankan bagaimana penggambaran perempuan dalam media bisa mempengaruhi persepsi publik tentang kemampuan mereka dalam dunia politik (Ramadhany & Rahmawati, 2020).

Namun, meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami stereotipe gender dalam wacana politik, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan yang lebih mendalam. Penelitian ini berjudul "Stereotipe Perempuan Calon Anggota Legislatif dalam Wacana Media Massa *Online* Kompas.id" dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena menganalisis setiap unsur wacana secara terperinci, mencakup struktur makro (makna global), superstruktur (ringkasan dan alur cerita), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, dan retorik). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana media

membentuk persepsi publik terhadap perempuan calon legislatif melalui elemen-elemen wacana yang lebih spesifik (Badara, 2019; Sobur, 2015; Yule, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stereotipe yang muncul terhadap perempuan calon legislatif dalam pemberitaan media massa daring *Kompas.id* selama masa kampanye Pemilu 2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yang akan mengkaji berbagai dimensi wacana yang ada pada teks pemberitaan tersebut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur makro (makna global) dari pemberitaan membentuk pemahaman umum tentang peran perempuan dalam politik, terutama dalam konteks calon legislatif. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana superstruktur pemberitaan, yang mencakup ringkasan dan alur cerita, membentuk narasi yang memperkuat atau melemahkan peran perempuan dalam dunia politik. Selain itu, penelitian ini akan memfokuskan pada struktur mikro dalam teks, seperti elemen-elemen semantik (pilihan kata), sintaksis (struktur kalimat), dan retorika (gaya bahasa), untuk melihat bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk membentuk citra dan stereotipe terhadap perempuan calon legislatif.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa daring, seperti *Kompas.id*, menyajikan wacana politik yang berkaitan dengan perempuan, serta bagaimana konstruksi wacana ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kemampuan dan peran perempuan dalam politik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dampak pemberitaan media terhadap kesetaraan gender dalam politik dan memberikan kontribusi pada kajian studi gender serta media (Jamaludin, 2022; Yule, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menganalisis pemberitaan yang terdapat pada media massa online *Kompas.id* mengenai perempuan sebagai calon legislatif pada Pemilu 2024. Pemilihan sampel berita dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana artikel yang dipilih adalah berita yang secara eksplisit mengangkat topik mengenai perempuan yang mencalonkan diri sebagai legislatif, yang diterbitkan dalam periode Januari 2023 hingga Maret 2024. Dengan teknik ini, penelitian memastikan bahwa berita yang dianalisis relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam terkait dengan tema yang diteliti.

Analisis dilakukan menggunakan perspektif analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk, yang terdiri dari tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial. Pada dimensi struktur teks, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana teks berita disusun, termasuk bagaimana bagian-bagian seperti judul, lead, dan isi berita membentuk narasi tentang perempuan calon legislatif. Ini mencakup penggunaan bahasa, frasa, serta teknik retorik yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap peran dan keberadaan perempuan dalam politik.

Dimensi **kognisi sosial** berfokus pada pemahaman kolektif dan prasangka sosial yang dibentuk melalui pemberitaan tersebut. Pada bagian ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana pemberitaan media dapat menciptakan konstruksi sosial mengenai perempuan sebagai calon legislatif, dan bagaimana hal ini mencerminkan atau membentuk pandangan masyarakat terhadap kemampuan serta kelayakan perempuan dalam berpolitik. Ini juga mencakup analisis tentang potensi penguatan atau pelemahan stereotip gender dalam wacana media.

Sedangkan pada dimensi dimensi sosial, analisis ini melihat konteks sosial-politik yang melatarbelakangi pemberitaan. Ini mencakup analisis mengenai bagaimana struktur kekuasaan, norma sosial, dan kebijakan yang ada dalam masyarakat mempengaruhi cara media menampilkan perempuan dalam politik. Dengan menggunakan model Van Dijk, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh media dalam membentuk opini publik dan bagaimana pemberitaan mengenai perempuan calon legislatif dapat berperan dalam mendukung atau menghambat keterwakilan perempuan di parlemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis 11 berita terkait perempuan calon legislatif yang diterbitkan di media massa online Kompas.id pada periode 28 November 2023 – 10 Februari 2024. Hasil analisis dilakukan berdasarkan tiga matra dalam model AWK Van Dijk: matra teks, matra kognisi sosial, dan matra konteks sosial.

Hasil Analisis Matra Teks

Pada matra teks, analisis dilakukan dengan membedah tiga elemen: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur Teks Temuan	
Struktur Makro	Tema utama: representasi perempuan dalam legislatif kurang dari 30%, diskriminasi terhadap perempuan, peran perempuan dalam parlemen, dan stereotipe bahwa perempuan hanya mengandalkan penampilannya.
Superstruktur	Judul dan isi berita menggunakan struktur yang menegaskan tema utama. Setiap berita dilengkapi komentar yang menggarisbawahi realitas sosial mengenai peran perempuan dalam legislatif.
Struktur Mikro	Penggunaan elemen semantik (kata-kata seperti diragukan, dimanfaatkan, didiskriminasi), sintaksis (pola deduktif), stilistik (kata-kata tegas), dan retorik (metafora dalam 8 berita).

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dalam matra teks, stereotipe perempuan calon legislatif dalam Kompas.id lebih sering menunjukkan perempuan sebagai kelompok marjinal, yang kurang mendapat kesempatan dibandingkan laki-laki.

Hasil Analisis Matra Kognisi Sosial

Pada matra kognisi sosial, analisis menggunakan skema peran (role schemas) untuk melihat bagaimana penulis memposisikan perempuan calon legislatif dalam wacana berita.

Skema Peran Temuan	
Posisi Perempuan	Dalam 10 berita, perempuan digambarkan sebagai pelengkap, objek diskriminasi, dan hanya memanfaatkan penampilannya untuk mendulang suara. Namun, ada 3 berita yang memberikan gambaran positif tentang peran perempuan yang penting dalam legislatif.

Dari analisis ini, Kompas.id menunjukkan bahwa perempuan calon legislatif masih dianggap sebagai kelompok marjinal dan membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam politik.

Hasil Analisis Matra Konteks Sosial

Pada matra konteks sosial, penelitian ini menganalisis bagaimana makna dalam pemberitaan dipengaruhi oleh kekuasaan dan akses media untuk mempengaruhi publik.

Aspek	Temuan
Kekuasaan Media	Kompas.id memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat melalui pemberitaan yang mengangkat isu marjinalisasi perempuan calon legislatif. Namun, media tidak berpihak, melainkan berusaha menegakkan keadilan sosial dengan memberikan dorongan kepada perempuan.
Akses untuk Mengontrol	Media berperan dalam mengontrol bagaimana masyarakat menerima informasi mengenai perempuan dalam politik dan memberikan dorongan untuk lebih kritis dalam memilih berdasarkan kualitas calon.

Kompas.id menggunakan kekuasaan untuk menginformasikan masyarakat tentang ketidaksetaraan dan memberikan dorongan untuk mendorong lebih banyak perempuan berpartisipasi dalam politik, meskipun dengan menekankan bahwa perempuan masih membutuhkan dukungan.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah dipaparkan di atas memberikan pemahaman yang mendalam mengenai wacana perempuan calon legislatif yang disajikan dalam media massa online Kompas.id pada periode 28 November 2023 – 10 Februari 2024. Dari hasil analisis yang menggunakan perspektif AWK Van Dijk, ditemukan beberapa temuan penting terkait stereotipe terhadap perempuan dalam politik, representasi gender, serta pengaruh media terhadap pandangan sosial masyarakat. Pembahasan ini akan mengulas secara lebih rinci hasil dari matra teks, matra kognisi sosial, dan matra konteks sosial yang terungkap dalam analisis berita.

Pembahasan Matra Teks: Struktur Makro, Superstruktur, dan Mikro

Pada matra teks, analisis menunjukkan bagaimana wacana dalam media Kompas.id membentuk makna melalui tiga struktur utama: makro, superstruktur, dan mikro. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tema sentral yang diangkat dalam berita mengenai perempuan calon legislatif lebih menekankan pada ketidaksetaraan representasi perempuan dalam politik, hambatan yang dihadapi perempuan, dan stereotipe negatif yang melekat pada mereka.

Pada struktur makro, yang memfokuskan pada makna global atau tema besar dalam berita, ditemukan bahwa Kompas.id seringkali menggambarkan perempuan calon legislatif sebagai kelompok yang masih sangat terpinggirkan di dunia politik. Tema-tema yang sering muncul mencakup kurangnya representasi perempuan dalam legislatif (yang bahkan belum mencapai 30%), diskriminasi gender dalam proses pencalonan, serta pandangan negatif terhadap perempuan yang lebih sering digambarkan mengandalkan penampilan fisik untuk meraih suara daripada kapasitas politiknya. Tema ini sesuai dengan temuan dari Edy Prabowo (2019) yang menegaskan bahwa perempuan dalam

politik sering kali tidak dianggap setara dengan laki-laki, baik dalam hal kesempatan, perlakuan, maupun penerimaan oleh masyarakat.

Sebagai contoh, dalam beberapa artikel, diberitakan bagaimana perempuan calon legislatif dianggap tidak serius atau hanya dianggap sebagai alat untuk menarik perhatian pemilih melalui penampilan mereka. Pandangan seperti ini juga terungkap dalam hasil penelitian Muhajir (2019) yang menunjukkan bahwa media cenderung memfokuskan perempuan pada aspek penampilan fisik, alih-alih kemampuan politiknya. Ini menciptakan kesan bahwa perempuan lebih sering dinilai berdasarkan penampilan daripada substansi atau ide politik mereka.

Pada struktur superstruktur, analisis menunjukkan bahwa wacana media cenderung menggunakan struktur yang mendukung tema makro tersebut. Hal ini tercermin dalam penggunaan judul, isi berita, dan komentar yang memberikan ruang bagi narasumber untuk menegaskan ketidaksetaraan dan menguatkan pesan tentang keterbatasan perempuan di dunia politik. Van Dijk (2007) dalam teori wacananya juga menyebutkan bahwa strategi wacana berfungsi untuk menegaskan dan mendukung tema global dalam suatu berita. Pada penelitian ini, penggunaan komentar-komentar dalam berita sering kali berfungsi untuk mengkritik ketidaksetaraan yang ada, tetapi sering juga menggunakan pendekatan yang mengarah pada kritik terhadap perempuan yang hanya dilihat dari sisi penampilan, bukan kualitas.

Pada struktur mikro, yang mencakup elemen-elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, ditemukan bahwa media sering kali mengungkapkan pandangan mereka melalui penggunaan kata-kata yang menekankan stereotipe negatif terhadap perempuan calon legislatif. Penggunaan kata-kata seperti diragukan, dimanfaatkan, dieksploitasi, dan dikorbankan adalah contoh bagaimana media membingkai perempuan dalam politik dengan perspektif yang lebih mengarah pada ketidakberdayaan dan kerentanannya. Hal ini sesuai dengan temuan Purnamasari (2023) yang menunjukkan bahwa media sering kali mengungkapkan ketidakadilan yang dialami perempuan calon legislatif melalui bahasa yang cenderung mengungkapkan kerugian atau eksploitasi terhadap perempuan dalam ranah politik. Selain itu, analisis retorik juga menunjukkan penggunaan metafora dalam beberapa berita untuk menggambarkan perempuan politikus seolah-olah mereka hanya simbol-simbol visual dalam politik, bukan aktor-aktor politik yang memiliki substansi ideologis yang kuat. Hal ini semakin memperburuk kesan bahwa perempuan hanya menjadi pelengkap dalam politik.

Pembahasan Matra Kognisi Sosial: Skema Peran Perempuan

Pada matra kognisi sosial, analisis yang dilakukan berdasarkan skema peran (role schemas) menunjukkan bagaimana perempuan calon legislatif dipahami dan digambarkan dalam media. Skema ini mencerminkan cara media melihat dan menilai peran perempuan dalam politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema yang dominan dalam pemberitaan adalah skema negatif yang memosisikan perempuan sebagai kelompok marginal dan kedua setelah laki-laki dalam hal peran politik. Dalam banyak berita, perempuan calon legislatif hanya digambarkan sebagai pelengkap atau sebagai objek diskriminasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perempuan semakin banyak terlibat dalam politik, mereka tetap berada dalam posisi yang sangat terpinggirkan dan masih dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Sebagai contoh, Hevriansyah (2021) menegaskan bahwa perempuan dalam politik sering kali dilihat sebagai objek yang lebih banyak dilibatkan untuk memenuhi kuota atau pencitraan ketimbang sebagai individu dengan kapasitas politik yang sejajar dengan laki-

laki. Dalam beberapa artikel yang dianalisis, perempuan calon legislatif digambarkan sebagai korban diskriminasi regulasi, di mana mereka sering kali dihadapkan pada hambatan dalam hal akses dan kesempatan yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Hasil ini juga senada dengan temuan Bakri, Mahyudi, & Mahsun (2020) yang mengemukakan bahwa perempuan sering diperlakukan secara tidak setara dalam politik, baik dalam proses pencalonan maupun dalam distribusi kekuasaan.

Namun, dalam tiga artikel yang dianalisis, terdapat skema peran yang berbeda, di mana Kompas.id memberikan ruang untuk menggambarkan perempuan dengan peran yang lebih positif. Dalam artikel-artikel tersebut, perempuan diposisikan sebagai aktor kunci dalam perubahan sosial, dengan penekanan pada pentingnya peran perempuan dalam politik untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kiftiyah (2019) yang menyatakan bahwa representasi positif perempuan dalam politik dapat mendorong partisipasi mereka lebih besar dalam politik praktis.

Pembahasan Matra Konteks Sosial: Kekuasaan dan Akses Media

Pada matra konteks sosial, analisis menunjukkan bahwa media, dalam hal ini Kompas.id, memiliki peran besar dalam membentuk makna sosial melalui pemberitaan yang mereka sajikan. Dalam teori Van Dijk (2007), kekuasaan media untuk mengontrol dan mempengaruhi persepsi publik merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk wacana sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun Kompas.id memiliki kekuasaan untuk memberikan akses kepada berbagai narasumber dan mengontrol informasi, media tidak menggunakan kekuasaannya untuk memihak satu kelompok tertentu. Sebaliknya, mereka berusaha untuk menegakkan keadilan dan mendorong kesetaraan dengan mengangkat isu marjinalisasi perempuan dalam dunia politik.

Pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan calon legislatif terlihat dalam pemberitaan yang mengkritisi diskriminasi dan mendesak adanya perubahan dalam sistem politik yang lebih inklusif. Muhajir (2019) berpendapat bahwa media memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan sosial masyarakat melalui persuasif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kasus ini, media tidak hanya mengungkapkan realitas sosial perempuan dalam politik, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memilih calon legislatif yang berkualitas, bukan hanya berdasarkan kuota gender atau penampilan fisik.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa media dapat menggunakan kekuasaan dan akses untuk mempengaruhi pembaca dalam membentuk pandangan mereka terhadap peran perempuan dalam politik. Dalam beberapa berita, media mencoba untuk mengangkat dorongan positif bagi perempuan, memberikan mereka ruang untuk menunjukkan kapabilitas politik mereka, dan memengaruhi masyarakat agar lebih terbuka terhadap potensi perempuan dalam politik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media massa daring, khususnya Kompas.id, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap perempuan calon legislatif dalam Pemilu 2024. Berdasarkan analisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk, ditemukan bahwa pemberitaan media lebih sering menggambarkan perempuan calon legislatif dalam kerangka yang kurang mendukung kesetaraan gender dalam politik. Struktur makro dalam pemberitaan cenderung menonjolkan tema ketidaksetaraan representasi perempuan dalam politik, diskriminasi, serta stereotipe negatif yang mengaitkan perempuan dengan penampilan fisik daripada

kualitas politik mereka. Meskipun ada beberapa pemberitaan yang memberikan gambaran positif mengenai peran perempuan dalam politik, secara keseluruhan, perempuan calon legislatif tetap berada dalam posisi marginal, terpinggirkan dalam dunia politik.

Pada dimensi kognisi sosial, media menggambarkan perempuan calon legislatif sebagai kelompok yang membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam politik. Skema peran yang dominan dalam pemberitaan adalah skema negatif yang memosisikan perempuan sebagai pelengkap atau objek diskriminasi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun kebijakan afirmatif seperti kuota 30% untuk perempuan telah diterapkan, masih ada kesenjangan signifikan dalam penerimaan sosial terhadap perempuan dalam politik. Masyarakat masih sering melihat perempuan hanya sebagai pemanis atau pelengkap dalam dunia politik, bukan sebagai aktor yang sejajar dengan laki-laki.

Di sisi lain, hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.id, sebagai media dengan kekuasaan untuk mempengaruhi opini publik, tidak berpihak secara eksplisit namun berusaha untuk menegakkan keadilan sosial. Media ini menyajikan pemberitaan yang mengkritisi ketidaksetaraan dan memberikan dorongan kepada perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam politik. Penggunaan kekuasaan media dalam membentuk makna sosial terlihat dalam upaya untuk membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kritis tentang ketidaksetaraan gender, serta mengajak masyarakat untuk memilih calon legislatif berdasarkan kualitas, bukan hanya kuota atau penampilan fisik.

Secara keseluruhan, media memiliki potensi untuk mendukung perubahan sosial dalam hal kesetaraan gender di dunia politik, namun masih terdapat tantangan besar terkait dengan stereotipe dan diskriminasi yang terus menghambat partisipasi perempuan secara penuh. Oleh karena itu, peran media massa sangat penting dalam mengubah narasi ini, dengan mendorong pemberitaan yang lebih inklusif dan memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kapasitas politik mereka tanpa terjebak dalam gambaran yang sempit dan penuh stereotipe.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, M. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun. (2020). Peran media dalam mengonstruksi stereotipe gender dalam pemberitaan politik. *Jurnal Studi Gender*, 15(2), 123-140.
- Eriyanto, A. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hevriansyah, H. (2021). *Emansipasi Perempuan dalam Politik Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kontribusi Perempuan dalam Dunia Politik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jamaludin, J. (2022). *Perempuan dalam Ruang Publik: Menelusuri Ketimpangan Gender dalam Dunia Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Jorgensen, M., & Louise, F. (2007). *Discourse and Discourse Analysis: Theory and Practice*. London: SAGE Publications.
- Kiftiyah, N. (2019). Stereotipe perempuan dalam politik: Menyongsong kesetaraan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 10(3), 301-319.
- Kemal, F., & Indarto, T. (2023). Stereotipe media daring terhadap perempuan dalam Pemilu 2024: Analisis wacana pada masa pra-pemilu. *Jurnal Komunikasi*, 18(1), 45-61.
- Muhajir, A. (2019). *Perempuan dalam Politik Indonesia: Sebuah Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasitie, A. (2024). *Tantangan Perempuan dalam Politik Indonesia: Mengatasi Stereotipe dan Meningkatkan Keterwakilan*. Yogyakarta: Ombak.
- Pihantoro, M. (2019). Patriarki dalam wacana politik: Studi tentang diskriminasi terhadap perempuan dalam politik Indonesia. *Jurnal Politik*, 24(4), 88-102.
- Purnamasari, D. (2023). *Politik Gender: Partisipasi Perempuan dalam Pemilu 2024*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ramadhany, S., & Rahmawati, E. (2020). Stereotipe gender dalam pemberitaan politik: Studi kasus Pemilu 2019 dan 2024. *Jurnal Studi Gender*, 14(1), 45-58.
- Sobur, A. (2015). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Bandung: Pustaka Setia.
- Van Dijk, T. A. (2007). *Discourse and Power*. London: SAGE Publications.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.